



## Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar

Alya Maisya Putri <sup>1\*</sup>, Adrias Adrias <sup>2</sup>, Aissy Putri Zulkarnaini <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [maisyaputrialya@gmail.com](mailto:maisyaputrialya@gmail.com) <sup>1</sup>, [adrias@fip.unp.ac.id](mailto:adrias@fip.unp.ac.id) <sup>2</sup>, [aissyputri@unp.ac.id](mailto:aissyputri@unp.ac.id) <sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [maisyaputrialya@gmail.com](mailto:maisyaputrialya@gmail.com) \*

**Abstract.** *This article aims to explore the implementation of character education through literacy activities in primary schools. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method of a number of relevant previous studies. Data were collected through document analysis and scientific articles, especially those discussing the integration of literacy and character values in primary school settings. The results of the study show that the implementation of literacy activities, such as reading 15 minutes before lessons, managing reading corners in the classroom and involving teachers and parents in reading habituation, can instill character values such as discipline, responsibility, cooperation and love of reading. Literacy activities not only play a role in improving students' literacy skills but are also effective in building a school culture that supports holistic character strengthening.*

**Keywords:** *character building, Character education, literacy program, primary school literacy, reading culture*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan artikel ilmiah, terutama yang membahas integrasi literasi dan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengelolaan sudut baca di kelas, dan keterlibatan guru serta orang tua dalam pembiasaan membaca, mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta membaca. Kegiatan literasi tidak hanya berperan dalam peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga efektif dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter secara holistik.

**Kata kunci:** budaya membaca, literasi sekolah dasar, pembentukan karakter, Pendidikan karakter, program literasi

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan karakter generasi bangsa. Di tingkat sekolah dasar, siswa tidak hanya diajarkan kemampuan kognitif, tetapi juga perlu ditanamkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi pegangan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam upaya meningkatkan kapasitas serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berintegritas guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pembelajaran di sekolah, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Salah satu pendekatan yang dinilai strategis dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan literasi.

Gerakan literasi yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter. Literasi merupakan pintu masuk untuk memperkenalkan berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati melalui teks-teks bacaan yang bermuatan moral dan budaya. Rizqiyah dan Arsanti (2022) menyatakan bahwa pembudayaan literasi yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan karakter siswa. Literasi bukan hanya sebagai kegiatan membaca semata, tetapi juga mencakup proses berpikir kritis, memahami makna teks, serta merespons informasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Kegiatan literasi yang dirancang dalam kerangka penguatan karakter meliputi membaca buku fiksi dan nonfiksi yang bermuatan nilai, menulis jurnal reflektif, berdiskusi mengenai tema moral dalam cerita, hingga kegiatan presentasi yang menuntut keberanian dan tanggung jawab siswa. Menurut Priasti dan Suyatno (2021), salah satu komponen utama dalam penerapan pendidikan karakter melalui literasi adalah keterlibatan guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa untuk menggali makna dari bacaan mereka. Guru memiliki peran sentral sebagai model karakter dan fasilitator pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Di banyak sekolah dasar, kegiatan literasi telah dikembangkan dalam bentuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menjadi bagian dari kebijakan nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini mencakup berbagai aktivitas seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membangun pojok baca di setiap kelas, mengadakan lomba menulis dan mendongeng, serta mendorong siswa untuk mengunjungi perpustakaan secara rutin. Di SD Muhammadiyah 3 Tumpang, misalnya, sebagaimana dilaporkan oleh Mukhlisina dan Danawati (2024), program literasi dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan literasi. Mereka menerapkan strategi literasi berbasis karakter yang melibatkan pembacaan buku dengan nilai moral, pembuatan mading literasi bertema karakter, dan penulisan narasi pengalaman pribadi siswa yang mencerminkan perilaku baik.

Selain program-program yang bersifat struktural, pembentukan budaya literasi di sekolah juga menjadi aspek penting dalam memperkuat karakter siswa. Yulia dan Ain (2024) mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang kondusif terhadap literasi menciptakan atmosfer belajar yang positif dan etis. Sekolah yang memiliki budaya literasi kuat cenderung mendorong siswa untuk membaca secara sukarela, menyampaikan pendapat secara sopan, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan. Nilai-nilai karakter seperti

mandiri, religius, gotong royong, serta nasionalis pun lebih mudah ditanamkan melalui aktivitas literasi yang menyatu dalam kehidupan sekolah.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pendidikan karakter melalui literasi adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Literasi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus dilanjutkan di rumah dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan budaya literasi. Orang tua perlu diberdayakan agar menjadi mitra aktif sekolah, misalnya dengan mendampingi anak membaca di rumah, menyediakan buku-buku yang mendidik, dan berdiskusi tentang cerita yang telah dibaca bersama. Dukungan lingkungan seperti taman baca masyarakat, kegiatan mendongeng bersama, dan program baca bersama warga juga berkontribusi dalam memperluas pengaruh literasi terhadap karakter anak.

Dalam konteks global, pentingnya pendidikan karakter melalui literasi juga mendapat perhatian luas. Dunia pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk mencetak lulusan yang cerdas kognitif, tetapi juga yang memiliki konsistensi moral dan sosial yang tinggi. Kemampuan untuk berpikir kritis, berempati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama merupakan soft skills yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Literasi, jika dikembangkan secara strategis, mampu menjadi wadah bagi pengembangan kompetensi tersebut.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter melalui literasi di sekolah dasar tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang kerap muncul antara lain adalah kurangnya bahan bacaan yang sesuai usia dan bermuatan nilai, rendahnya minat baca siswa, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, serta kurangnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi. Selain itu, masih terdapat sekolah yang memandang literasi sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini tentu memerlukan perhatian dan komitmen semua pihak, baik pengelola sekolah, pemerintah, maupun orang tua.

Solusi atas kendala tersebut dapat dimulai dari penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi berbasis karakter, pengadaan buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan konteks budaya lokal, serta perencanaan program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga diharapkan memberikan dukungan regulasi dan anggaran untuk memperluas akses terhadap sumber literasi di sekolah-sekolah, terutama yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program literasi dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui literasi harus menjadi bagian

dari visi pendidikan nasional. Literasi tidak boleh dipandang semata-mata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai proses membangun manusia seutuhnya. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan paling awal yang bersentuhan langsung dengan anak-anak usia dini harus menjadikan literasi sebagai jantung dari seluruh aktivitas pembelajaran. Setiap kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi harus dimaknai sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai, membangun kebiasaan baik, serta memperkuat jati diri siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan literasi yang terencana, terstruktur, dan bermakna, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara alamiah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter tidak lagi menjadi muatan terpisah, tetapi menyatu dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi literasi dan pendidikan karakter perlu terus didorong dan dikembangkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional yang humanis dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka (*library research*), yang dipilih atas dasar kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses, konteks, dan makna dari implementasi literasi sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas interpretatif yang memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata. Sementara itu, sifat deskriptif dari pendekatan ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena secara empiris, tetapi juga menafsirkan dinamika yang muncul dalam pelaksanaan program literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan dasar.

Urgensi penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menuntut strategi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual dan berbasis nilai. Literasi, dalam konteks ini, diposisikan tidak sekadar sebagai sarana peningkatan kompetensi kognitif siswa, melainkan juga sebagai medium untuk internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara kegiatan literasi dan pembentukan karakter, yang mencakup nilai-nilai berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, nasionalisme, dan religiositas.

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka, yakni metode penelitian yang bertumpu pada penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan

sebelumnya. Metode ini memiliki kontribusi penting dalam membangun kerangka teoretis dan memperluas horizon pemahaman mengenai praktik pendidikan literasi berbasis karakter. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji beragam temuan empiris dan konseptual, khususnya dalam konteks ketika data primer sulit diperoleh secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, laporan hasil penelitian, prosiding seminar nasional di bidang pendidikan, serta dokumen kebijakan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode Februari hingga Mei 2025. Rentang waktu ini memberikan ruang yang memadai bagi peneliti untuk melakukan proses penelusuran, pengklasifikasian, serta analisis literatur yang relevan secara sistematis dan mendalam. Fokus literatur dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021–2024, dengan tujuan memastikan bahwa informasi yang digunakan bersifat mutakhir, kontekstual, dan mencerminkan praktik serta kebijakan terkini terkait literasi dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sumber data berasal dari dokumen sekunder yang diperoleh dari berbagai portal akademik terkemuka, seperti Sinta (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, serta repositori universitas dan perpustakaan perguruan tinggi. Selain sumber daring, penelusuran juga dilakukan secara luring melalui perpustakaan fakultas dan pusat kajian pendidikan. Pemilihan literatur didasarkan pada tiga kriteria utama: relevansi substansi dengan fokus penelitian, kualitas metodologis, dan keterbaruan publikasi. Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan sejumlah kata kunci seperti: “pendidikan karakter,” “literasi sekolah dasar,” “pembiasaan membaca,” “penguatan nilai karakter melalui literasi,” dan “program literasi berbasis nilai.”

Dokumen yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yakni metode yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan mengevaluasi informasi dalam dokumen secara tematik. Analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyaring dokumen berdasarkan relevansi dan kualitas sumber. Data yang relevan kemudian disajikan dalam narasi tematik yang dikelompokkan ke dalam kategori seperti bentuk kegiatan literasi, nilai karakter yang dikembangkan, peran guru dan orang tua, serta kendala implementasi program. Tahap akhir berupa interpretasi data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan argumentatif.

Penelitian ini mengacu pada beberapa karya ilmiah yang relevan sebagai landasan

analisis, di antaranya adalah studi oleh Yulia dan Ain (2024) yang menekankan pentingnya budaya sekolah dalam mendukung integrasi literasi dan karakter; Mukhlisina dan Danawati (2024) yang menunjukkan bahwa program literasi di SD Muhammadiyah 3 Tumpang efektif dalam menanamkan nilai gotong royong dan nasionalisme melalui pelibatan orang tua dan kegiatan menulis kreatif; serta Priasti dan Suyatno (2021), yang menyoroti pentingnya kebiasaan membaca dalam membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa. Selain itu, kajian dari Rizqiyah dan Arsanti (2022) menjadi rujukan utama dalam menelaah literasi sebagai strategi pembangunan karakter secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Temuan dari berbagai studi yang dianalisis menunjukkan bahwa literasi yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu berperan sebagai instrumen efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan seperti membaca rutin sebelum pembelajaran, penulisan jurnal harian, serta diskusi buku dalam kelompok kecil tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan etis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi tersebut sangat bergantung pada konsistensi program, dukungan budaya sekolah, serta keterlibatan aktif seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pemangku kebijakan.

Meski demikian, tantangan dalam pelaksanaan literasi berbasis karakter masih cukup signifikan, mulai dari keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru dalam pengelolaan program literasi yang terintegrasi, hingga rendahnya minat baca siswa di beberapa sekolah. Hal ini menegaskan bahwa program literasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan sistemik dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa metode studi pustaka merupakan pendekatan yang valid untuk menghimpun, mengorganisasi, dan menginterpretasikan berbagai temuan empiris dan konseptual dalam rangka memperkuat pemahaman tentang literasi sebagai strategi pendidikan karakter. Temuan dalam kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti terhadap perumusan kebijakan di bidang pendidikan, khususnya dalam merumuskan strategi literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai instrumen transformasional yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan kemampuan sosial.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **1. Peran Literasi dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Literasi di sekolah dasar bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis siswa, tetapi juga menjadi alat yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral mereka. Literasi membuka pintu bagi siswa untuk memahami konsep-konsep kehidupan yang lebih luas, termasuk pentingnya suatu nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Dalam konteks ini, literasi berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pendidikan karakter yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari siswa.

Priasti dan Suyatno (2021) menyatakan bahwa program literasi yang dirancang dengan baik tidak hanya dapat menumbuhkan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kegiatan literasi yang terstruktur dengan baik dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan. Contohnya, kegiatan seperti membaca buku cerita yang mengandung pesan moral atau diskusi kelompok tentang isi bacaan memungkinkan siswa untuk meresapi dan memaknai nilai-nilai karakter dalam konteks sosial dan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademis, tetapi juga menjadi medium yang sangat efektif dalam pengembangan karakter.

Melalui kegiatan literasi seperti penulisan refleksi pribadi atau diskusi kelompok tentang bacaan, siswa dapat diberi kesempatan untuk memproyeksikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita atau teks yang mereka baca. Sebagai contoh, melalui bacaan yang mengangkat tema tentang kepedulian terhadap sesama atau menghargai perbedaan, siswa diajak untuk merenung dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana literasi dapat berfungsi ganda: sebagai keterampilan bahasa sekaligus sebagai pengajaran nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial dan pribadi siswa.

## **2. Peran Literasi dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di berbagai sekolah dasar telah menunjukkan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Mukhlisina dan Danawati (2024) dalam studi mereka di SD Muhammadiyah 3 Tumpang menemukan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan proyek penulisan buku bersama siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mendukung pengembangan karakter. Misalnya,

membaca rutin sebelum pelajaran dapat menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, sementara proyek penulisan buku bersama dapat mengajarkan kerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

### **3. Pembudayaan Literasi sebagai Strategi Pendidikan Karakter**

Pembudayaan literasi di sekolah dasar merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa. Rizqiyah dan Arsanti (2022) mengidentifikasi beberapa kegiatan yang dapat mendukung pembudayaan literasi, seperti mengunjungi perpustakaan, membuat dinding motivasi, menyusun lembar literasi untuk setiap siswa, dan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Misalnya, dinding motivasi dapat memberikan inspirasi dan semangat kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang, sementara lembar literasi dapat membantu siswa merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari dari bacaan berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

### **4. Budaya Sekolah sebagai Pendukung Pendidikan Karakter melalui Literasi**

Budaya sekolah yang positif memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan karakter melalui literasi. Yulia dan Ain (2024) menekankan bahwa budaya sekolah yang mendukung kegiatan literasi dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Misalnya, sekolah yang membiasakan siswa untuk membaca dan berdiskusi tentang buku dapat menumbuhkan sikap kritis, empati, dan toleransi.

Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam kegiatan literasi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter. Kegiatan seperti klub buku, lomba menulis, dan diskusi kelompok dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

### **5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Literasi Berbasis Karakter**

Meskipun literasi memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter, implementasinya di sekolah dasar memiliki berbagai tantangan. Beberapa di antaranya yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan rendahnya minat baca siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah dapat menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi dan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sekolah dapat menciptakan program-program inovatif yang menarik minat siswa, seperti penggunaan teknologi dalam kegiatan literasi. Sementara itu, masyarakat, terutama orang tua, dapat

mendukung kegiatan literasi di rumah dan mendorong anak-anak untuk membaca dan berdiskusi tentang buku

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar. Literasi bukan hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Ketika kegiatan literasi dirancang secara konsisten dan kontekstual, serta dilaksanakan dalam budaya sekolah yang mendukung, maka nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, cinta membaca, hingga kejujuran dapat tertanam secara alami melalui proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui literasi tidak harus bersifat teoritis atau terpisah dari aktivitas harian siswa. Sebaliknya, justru melalui kegiatan sederhana seperti membaca buku setiap hari, menulis refleksi, berdiskusi dalam kelompok, dan mengenal tokoh-tokoh inspiratif dari bacaan, peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran nilai secara langsung dan kontekstual. Kegiatan ini membentuk pola pikir dan kebiasaan positif yang menjadi dasar dari karakter kuat dalam jangka panjang.

Namun, efektivitas implementasi literasi sebagai media pendidikan karakter sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Di antaranya adalah dukungan dari semua pihak di lingkungan sekolah, kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan literasi, serta keberlanjutan program yang tidak bersifat temporer. Keselarasan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membudayakan literasi juga menjadi faktor penentu kesuksesan program ini.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah agar sekolah tidak lagi memandang literasi sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai agar mampu mendesain kegiatan literasi yang bernilai edukatif dan membentuk karakter. Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan, diharapkan memperkuat dukungan terhadap program literasi karakter dengan penyediaan sarana, pelatihan, dan pendanaan yang memadai. Tidak kalah penting, peran orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah dan memberi contoh teladan sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang literat dan berkarakter.

Dengan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah, maka literasi bukan

hanya menjadi alat untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Yulia, Y., & Ain, S. Q. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22-31.
- Mukhlisina, I., & Danawati, M. G. (2024). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH 3 TUMPANG. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 190-200.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Rizqiyah, A. M., & Arsanti, M. (2022). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (Vol. 4, No. 1)*.